IMPLEMENTASI KONSEP PAPAT LIMA PANCER PADA INTERIOR LOBBY UTAMA TAMAN BUDAYA JAWA TENGAH DI SURAKARTA

HELIA ANNISA SALSABIILA S [1], ANWAR SUBKIMAN[2]
[1]Desain Interior, Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: heliaannisa@gmail.com, anwar.sub@itenas.ac.id

Abstract

Currently Indonesia is experiencing a cultural crisis. Various Indonesian arts and cultures have been claimed by many other countries and the public's interest in studying arts and culture has decreased. The roles of artists, managers and the community are very important in the development of cultural arts. For that we need a facility that can accommodate the cultural arts. Taman Budaya Jawa Tengah *is a public facility and facility that can be a place to calm, maintain, develop, utilize as well as a means of information and promotion in aspects of cultural arts in Central Java. However, in its development, this cultural park also received less attention in the arrangement of buildings and their functions, so that they became less efficient. To be able to fulfill all the aspects needed in order to achieve the goals of the cultural park itself, this study aims to analyze the implementation of the concept that will be raised, namely through the preparation of the Papat Lima Pancer concept and the application of Central Javanese decoration to interior elements as aesthetic value into the design. which can reflect the culture of Central Java itself. This plan presents a "public face" in the form of the Interior Design of the Main Lobby of the* Taman Budaya Jawa Tengah *so that it can display and attract people's interest in studying and appreciating art and culture.*

Keywords*: Interior Design, Taman Budaya Jawa Tengah, Lobby, Papat Lima Pancer Concept*

Abstrak

Saat ini Indonesia tengah mengalami krisis budaya. Berbagai seni-budaya Indonesia telah banyak di klaim oleh negara lain serta semakin menurunnya minat masyarakat untuk mempelajari seni-budaya. Peran seniman, pengelola, dan masyarakat sangat penting dalam perkembangan seni-budaya. Untuk itu dibutuhkan sebuah fasilitas yang dapat mewadahi seni-budaya tersebut. Taman Budaya Jawa Tengah merupakan sebuah sarana dan fasilitas publik yang dapat menjadi wadah untuk melestarikan, menjaga, mengembangkan, memanfaatkan serta sebagai sarana informasi dan promosi dalam aspek seni-budaya di Jawa Tengah. Namun pada perkembangannya taman budaya ini pun kurang mendapat perhatian dalam penataan bangunan serta fungsinya, sehingga menjadi kurang efisien. Untuk dapat memenuhi segala aspek yang dibutuhkan agar dapat mencapai tujuan dari taman budaya itu sendiri, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konsep yang akan diangkat yaitu, melalui penyusunan konsep Papat Lima Pancer serta penerapan ragam hias Jawa Tengah pada elemen interior sebagai nilai estetika kedalam perancangan yang dapat mencerminakn budaya Jawa Tengah itu sendiri. Pada perencanaan ini menghadirkan "wajah publik" dalam wujud Desain Interior Lobby Utama Taman Budaya Jawa Tengah sehingga dapat

memperlihatkan serta menarik kembali minat masyarakat untuk mempelajari dan mengapresiasi seni dan budaya.

Kata kunci: Desain Interior, Taman Budaya Jawa Tengah, Lobby, Konsep Papat Lima Pancer

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kebudayaan yang melimpah. Kebudayaan sendiri merupakan ciri dan adat kebiasaan yang sudah menjadi ruh atau identitas sebagai pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Salah satu wilayah yang menjadi jantung kebudayaan yang telah berperan penting dalam perjalanan budaya Indonesia adalah Provinsi Jawa Tengah.

Gambar 1. *Peta Jawa Tengah*
(Sumber : id.wikipedia.org, diakses pada 10 April 2023)

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki 7 unsur yang meliputi, religi, organisasi, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, dan teknologi. Menurut UU Nomor 5 tahun 2017 berisi tantang Pemajuan Kebudayaan. Dalam UU tersebut terdapat 10 unsur budaya yang fokus utama dalam Pemajuan Kebudayaan yaitu, 1) Tradisi lisa, 2) Manuskrip, 3) Adat Istiadat, 4) Permainan Rakyat, 5) Pengetahuan Tradisional, 6) Olah raga tradisional, 7) Teknologi tradisional, 8) Seni, 9) Bahasa, dan 10) Ritus. Namun saat ini Indonesia tengah mengalami krisis budaya. Berbagai seni dan budaya Indonesia telah banyak di klaim oleh negara lain dan semakin menurunnya minat masyarakat untuk mempelajari akan seni dan budaya Indonesia. Peranan seniman, pengelola, dan masyarakat sangatlah penting dalam perkembangan seni budaya. Untuk itu dibutuhkan sebuah fasilitas yang dapat menjadi wadah untuk melestarikan, menjaga, mengembangkan, memanfaat kan serta sebagai sarana informasi dan promosi dalam aspek seni-budaya.

Taman Budaya Jawa Tengah yang berlokasi di Jl. Ir. Sutami No. 57, Kota Surakarta menjadi salah satu fasilitas pusat kebudayaan yang berada di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Aktivitas yang dilakukan pada Taman Budaya Jawa Tengah merupakan wujud dari aspek unsur budaya seperti : 1) pertunjukkan seni yang bersifat rekreasi, 2) pengembangan, pengajaran, dan pewarisan seni-budaya yang bersifat pendidikan, 3) pelatihan yang bersifat edukasi, 4) pemeliharaan, 5) komunikatif. Namun dalam perkembangannya Taman Budaya Jawa Tengah saat ini kurang mendapat perhatian. Penataan bangunan yang tersebar, banyaknya lahan kosong yang belum dikelola dengan baik, tidak terfasilitasinya kegiatan yang ada, dan faktor pendukung lainnya yang belum memenuhi standar sehingga menjadikannya kurang efisien. Secara umum implementasi unsur budaya Jawa Tengah pun belum menyeluruh pada setiap ruang yang ada.

Dengan begitu, dibutuhkan sebuah konsep yang dapat menunjang kegiatan dengan baik bagi pengguna Taman Budaya Jawa Tengah untuk dapat terus melestarikan, menjaga, mengembangkan, memanfaatkan serta sebagai sarana informasi dan promosi dalam aspek seni-budaya. Konsep yang akan diangkat didasari oleh karakteristik masyarakat Jawa Tengah dengan kearifan lokalnya melalui

penyusunan konsep *Papat Lima Pancer* serta penerapan ragam hias Jawa Tengah pada elemen interior sebagai nilai estetika yang dimana pada penelitian ini lebih memfokuskan pada area lobby utama sebagai "wajah publik" dalam perancangan Desain Interior Taman Budaya Jawa Tengah yang dapat mencerminkan budaya Jawa Tengah itu sendiri.

2. METODOLOGI

Pada penelitian perencanaan ini metode yang digunakan oleh penulis merupakan metode penelitian analisis deskriptif. Menurut Sugiono : 2015 adalah suatu metode menganalisa data yang telah dikumpulkan dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data tersebut sebagaimana adanya. Dengan demikian metode ini melakukan pengukuran terhadap masalah yang ada pada saat penelitian dilaksanakan dengan memusatkan atensi terhadap elemen desain interior yaitu ruang.

Dilakukan beberapa metode untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam kajiian. Pertama melakukan studi literatur guna mendapatkan informasi terkait objek penelitian dari media seperti buku, jurnal, website dan data pendukung lainnya baik berupa kajian taman budaya secara umum maupun secata khusus. Kemudian melakukan observasi lapangan dan dokumentasi dengan pengamatan secara langsung pada objek penelitian yaitu Taman Budaya Jawa Tengah dengan mengamati ruang-ruang yang ada agar mengetahui kondisi elemen ruang yang sebenarnya. Teknik pengumpulan data dengan cara mendokumentasi, mengumpulkan, dan menganalisis data berupa dokumentasi baik secara tertulis maupun gambar foto eksisting objek agar dapat menganalisis objek secara lebih dalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) memiliki program aktivitas yang dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 1. Pengelompokkan Program Aktivitas TBJT, sumber : Helia Annisa, TA genap 2022/2023

Program	Aktivitas
Pertunjukkan Seni	Pertunjukkan seni yang dapat dilakukan di dalam maupun luar ruangan. - Tari - Musik - Wayang - Teater - Panggung Sastra - Festival Film
Pelatihan	Kegiatan untuk mempersiapkan pertunjukkan yang dilakukan sebelum pertunjukkan, dapat dilakukan secara reguler maupun kelompok sanggar. - Latihan tari, musik, wayang, teater, dan - Latihan pertunjukkan lainnya
Edukasi	Workshop seni dan pelayanan apresiasi seni

Komersil	- Cafetaria - Artshop

Setiap aktivitas yang ada membutuhkan sebuah fasilitas yang dapat mewadahi kegiatan tersebut. Setelah dilakukan kajian literatur dari data sekunder yang ada pada Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT), saat ini belum memiliki fasilitas lobby. Dimana lobby merupakan area penting karena menjadi tujuan pertama bagi orang saat datang ke sebuah bangunan. Lobby dapat disebut sebagai "wajah publik" pada sebuah bangunan, salah satunya karena dapat memberikan kesan pertama bagi seseorang.

Hasil penelitian ini difokuskan pada usulan denah Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) yang dapat menghadirkan 2 lobby yaitu, lobby utama dan lobby auditorium. Lobby utama pada denah usulan ini berfungsi sebagai "wajah publik" yang menunjukkan karakteristik Jawa Tengah. Sedangkan lobby auditorium berfungsi sebagai area peralihan/transisi bagi pengunjung yang akan menghadiri pertunjukkan seni. Dengan demikian, klasifikasi fungsi ruang lobby pada Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) sebagai berikut :

Tabel 2. Klasifikasi fungsi ruang lobby pada denah usulan TBJT, sumber : Helia Annisa, TA genap 2022/2023

Ruang	Klasifikasi Fungsi Ruang
Lobby Utama	- Sebagai "wajah publik" - Merepresentasikan Jawa Tengah - Informasi dan promosi
Lobby Auditorium	- Area peralihan/transisi - Membeli tiket - Area tunggu pertunjukkan - Area oenghubung ruang pertunjukkan dengan ruang lainnya

3.2 Pembahasan

Terdapat beberapa landasan yang dijadikan dasar konsep dalam proses perancangan Desain Interior Taman Budaya Jawa Tengah ini, yaitu menentukan karakterisrik Jawa Tengah kemudian menyusun konsep desain dan penerapannya kedalam perancangan Desain Interior Taman Budaya Jawa Tengah.

TEORI PENDUKUNG

Pandangan Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa memandang bahwa posisi manusia dalam lingkup kecil berada dalam konsep lingkaran mandala, keberadaan *jagad gedhe* (alam besar) dan *jagad cilik* (alam kecil), yang merupakan keselarasan antara alam semesta (makrokosmos) dan manusia (mikrokosmos). Keharmonisan vertikal dengan alam dapat melahirkan pandangan bahwa alam itu suci dan roh alam adalah sumber pemberi kehidupan.

Pandangan ini diwujudkan dalam konsep **"Papat Lima Pancer"**. Menurut Herwati (9) menjelaskan bahwa *Papat Limo Pancer* adalah sebuah konsep keseimbangan dari masyarakat Jawa, pernyataan jika salah satu unsur lebih dominan maka kehidupan manusia akan terganggu dan menjadi tidak

seimbang. Disebut juga dengan "dunia waktu" yang berarti empat dimensi ruang dengan pola empat mata angin dengan satu pusat.[1]

Berikut beberapa penafsiran konsep Papat Lima Pancer :

a. Penafsiran melalui 4 simbol elemen alam. Konsep ini melambangkan 4 sifat dasar manusia dengan figur alam, yaitu :
   - Angin (lambang warna kuning, simbol sifat cinta)
   - Api (lambang warna merah, simbol sifat keberanian)
   - Air (lambang warna putih, simbol sifat kesucian)
   - Tanah (lambang warna hitam, simbol sifat pekerja keras)
   - Pancer (lambang warna hijau, simbol sifat pertumbuhan)

b. Penafsiran melalui pewayangan Punokawan

Gambar 2. *Wayang Punokawan*
(Sumber : Barisan.co, diakses pada 10 April 2023)

Pewayangan Punokawan merupakan simbolisasi ksatria dengan 4 abdinya. Simbol cipta (kemampuan pikiran untuk sesuatu yang baru), rasa (tanggapan/ rangsangan), karsa (tekad), dan karya (hasil) disimbolkan dalam tokoh pewayangan Punokawan dimana mengisyaratkan bahwa manusia harus mampu mengendalikan hawa nafsu agar dapat selaras.

Tema : *Nguri-uri Lestarining Budaya Jawi*

Tujuan perencanaan Taman Budaya Jawa Tengah ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk melestarikan, menjaga, mengembangkan, dan mengekspresikan seni budaya. Untuk menciptakan sebuah desain yang baik sesuai dengan konsep, maka diperlukan kajian pendekatan konsep tema desain sebagai upaya menciptakan suasana atau *sense of space* (persepsi ruang).

Konsep tema yang akan diambil yakni *"Nguri-uri Lestarining Budaya Jawi"*. *Nguri-uri* merupakan istilah dari kegiatan yang dilakukan petani saat menyemai benih di awal penanaman. Kegiatan bercocok tanam ini dapat disamakan dengan kegiatan merawat atau menumbuhkan. Maka dari itu, *nguri-uri* tidak hanya dilakukan pada benih tanaman saja namun terhadap kebudayaan juga. Dapat digambarkan bahwa budaya sama dengan padi atau tanaman lain yang perlu dilestarikan, dirawat, dan dijaga. Dengan mengimplementasikan nilai dan makna *papat lima pancer* serta kekayaan budaya Jawa Tengah merupakan upaya untuk melestarikan budaya itu sendiri sebagai konsep tematis pada Taman Budaya Jawa Tengah.

Gaya : Kontemporer

Pendekatan gaya yang akan diambil pada Taman Budaya Jawa Tengah ini adalah gaya kontemporer/*post-modern*. Gaya ini menggunakan keindahan motif dan desain sebagai inspirasi. Seni rupa kontemporer sendiri merupakan cabang seni rupa yang dipengaruhi oleh modernisasi. Seni kontemporer juga dapat diartikan sebagai seni yang tidak terikat oleh aturan lama. Seni berkembang

[1] Skripsi. Relasi antara Kepercayaan dan Hunian Masyarakat Jawa di Kediri Jawa Timur, Universitas Kristen Petra.

seiring zaman dan secara tematis mencerminkan keadaan saat ini. Kontemporer secara bahasa berarti kekinian. Menurut Charles dalam buku "*What is Post-Modernism?* Jencks, 1989", mengartikan bahwa *post-modern* merupakan campuran antar macam tradisi dan masa lalu. *Post-modern* merupakan kelanjutan dari modernisme dan melampaui modernisme. Pencampuran tradisi yang akan dihadirkan adalah gaya tradisioanl Jawa yang diolah lebih modern, sehingga menjadi unsur utama yang mampu menciptakan sebuah desain dinamis yang dapat beradaptasi dari waktu ke waktu agar selaras dengan konsep tema yang dipilih. Konsep ini melengkapi pencarian atau penemuan inspirasi tradisional, yang dikemas secara apik sehingga dapat menyampaikan pesan ruang sebagai bangunan taman budaya.

LINGKUP PERENCANAAN

Konfigurasi Ruang

Pada konsep ruang tradisional jawa memiliki berbagai bagian dalam membentuk sebuah bangunan. Ruang dibagi beberapa bagian, yaitu *pendhopo*, *pringgitan*, *dalem*, serta bangunan pelengkap lainnya seperti *gandhok*, *pawon*, *gadri*, dan *pekiwan.*

Pada denah usulan Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) ini menghadirkan ruang lobby utama sebagai "wajah publik" yang menjadi area representasi Jawa Tengah serta sarana informasi dan promosi. Dengan melakukan pengembangan konsep, maka penerapannya diaplikasikan pada lobby Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) yang dapat dilihat pada perancangan berikut ini.

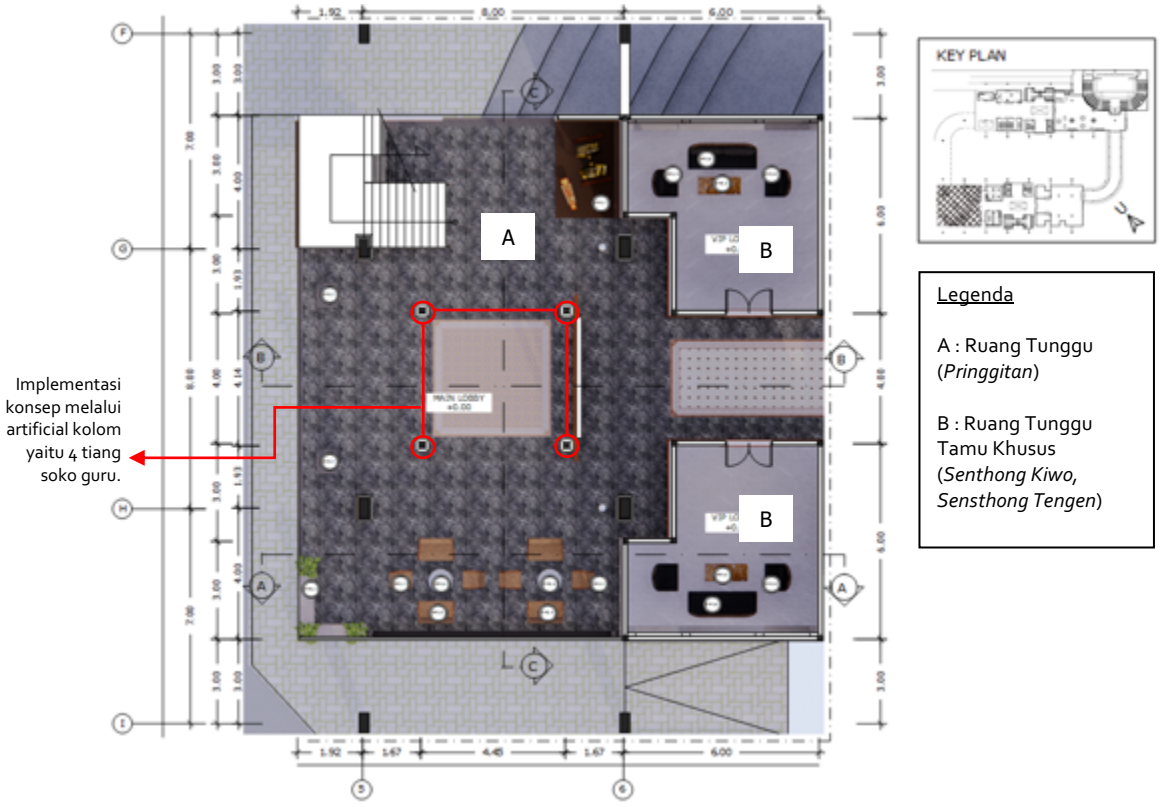

Gambar 3. *Layout Main Lobby*
(Sumber : Helia Annisa, TA genap 2022/2023)

Lobby utama ini di interpretasikan sebagai *dalem* dimana area tunggu sebagai *pringgitan* (A). Dalam konsep ruang tradisional jawa *pringgitan* merupakan area pembatasan *pendhopo* dan *dalem*,

pringgitan juga berfungsi sebagai area dalam untuk menerima tamu. Lobby utama ini menerapkan ruang semi terbuka. Pada bagian *center* lobby menghadirkan *artificial colom* sebagai 4 tiang penyangga yang disebut soko guru. 4 tiang ini melambangkan konsep *papat lima pancer* yang merupakan gambaran kekuatan dari empat penjuru mata angin. Konsep ini merupakan gambaran hubungan *jagad cilik* dengan *jagad gedhe*.

Pada bagian belakang area tunggu pada lobby terdapat 2 ruangan di kanan dan kiri yang diinterpretasikan sebagai *senthong kiwo* (B) dan *senthong tengen* (B), yaitu ruangan di kanan dan kiri untuk menerima tamu. Ruangan ini merupakan *VIP lounge* area privasi untuk tamu khusus atau tamu VIP.

Ragam Hias

Ragam hias bangunan tradisional jawa merupakan bentuk tambahan untuk menciptakan estetika pada ruangan. Ragam hias digunakan dengan kesatuan fungsi ruang, pengguna, serta ornamennya. Terdapat 5 bentuk ragam hias, yaitu flora, fauna, alam, religi, dan anyaman. Berikut merupakan 5 ragam hias tersebut dengan makna penggunaannya :

- Ragam hias flora pada penggunaannya memiliki makna suci dengan keindahannya.
- Ragam hias fauna pada penggunaannya memiliki makna kekuatan, keberanian, serta mencegah bencana.
- Ragam hias alam pada penggunaannya memiliki makna peran makrokosmos (semesta dan tuhan, kosmologi dualisme, topografi, dan orientasi.
- Ragam hias religi pada penggunaannya memiliki makna hubungan dengan tuhan dengan simbol keagungan yang bermakna perlindungan.
- Ragam hias anyaman. Ragam hias ini tidak memiliki makna tertentu namun memiliki keindahan.

Berikut merupakan gambar perspective dari lobby utama pada usulan denah perancangan Taman Budaya Jawa Tengah.

Gambar 4. *Perspektif Main Lobby Utama pada denah usulan TBJT*
(Sumber : Helia Annisa, TA genap 2022/2023)

Pada pintu masuk lobby utama menghadirkan artefak arca Dwarapala. Arca dwarapala merupakan patung simbol penjaga gerbang atau pintu. Dwarapala digambarkan sebagai monster seram yang berprawakan gemuk dengan posisi tubuh berletut serta sedang menggenggam senjata gada.

Gambar 5. *Penggunaan Arca Dwarapala Pada Denah Usulan Lobby Utama TBJT*
(Sumber : Helia Annisa, TA genap 2022/2023)

Selanjutnya pada bagian umpak lobby utama menggunakan batu andhesit serta menggunaan ragam hias wajikan. Ragam hias ini berbentuk belah ketupat dengan stilasi bunga padma/lotus serta tanaman trubus, waluh, maupun kluwih pada bagian tengahnya. Tumbuhan tersebut merupakan tumbuhan endemik di Asia Tenggara, terutama Jawa.

Gambar 6. *Penggunaan Ragam Hias Wajikan Pada Denah Usulan Lobby Utama TBJT*
(Sumber : Helia Annisa, TA genap 2022/2023)

Kemudian dari pintu masuk terlihat partisi *gebyok* dengan gunungan pada bagian tengah yang terinspirasi dari penggunaan gunungan sebagai simbol pembuka pada pertunjukkan wayang. Gunungan juga disebut sebagai *kayon* yang melambangkan perilaku manusia yang dinamis harus terus tumbuh dan bergerak maju yang dapat bermanfaat bagi sekitar. Pada partisi *gebyok* ini juga menerapkan ragam hias yang merupakan stilasi tanaman sulur. Serta ragam hias *kepetan* yang berarti kipas. Penggunaan ragam hias ini di maksudkan sebagai lambang matahari sebagai sumber penerangan dalam hidup.

Gambar 7. *Partisi Gebyok Pada Denah Usulan Lobby Utama TBJT*
(Sumber : Helia Annisa, TA genap 2022/2023)

Berikutnya pada furniture yang digunakan untuk sarana duduk pada area tunggu lobby utama ini menggunakan material anyaman. Anyaman ini di padukan dengan rangka kayu jati.

Dalam konsep *Papat Lima Pancer* yang memiliki 4 unsur alam yang juga di simbolkan melalui 4 unsur warna yang memiliki makna tersendiri. Berikut merupakan implementasi dalam unsur warna dalam perencanaan lobby taman budaya jawa tengah :

- Merah
  Warna ini merupakan simbol keberanian (lambang api, darah, dan gula jawa). Penggunaan warna ini diterapkan pada penggunaan material kayu untuk struktur soko guru, partisi, dan beberapa aksen lainnya.
- Hitam
  Warna ini merupakan simbol pekerja keras, kebijaksanaan, kesetaraan. Dalam pewayangan punokawan, warna hitam di simbolkan melalui warna kulit pada tokoh wayang yang memiliki arti pekerja keras dan sifat *low profile* (lambang tanah). Warna ini diterapkan melalui penggunaan material granit pada lantaimya.
- Putih
  Warna ini merupakan simbol kesucian (lambang air). Warna ini diterapkan pada penggunaan warna dinding sebagai penyelaras dengan warna lainnya yang ada pada lobby tersebut.
- Kuning/emas
  Warna ini merupakan simbol kekayaan, kejayaan (lambang angin). Warna kuning/emas dapat memberi kesan mewah. Warna ini diterapkan pada penggunaan material berbahan kuningan/logam sejenisnya seperti pada aksen gunungan dan aksen wajikan pada kolom.

4. KESIMPULAN

Taman Budaya Jawa Tengah yang berlokasi di Jl. Ir. Sutami No. 57, Kota Surakarta menjadi salah satu fasilitas pusat kebudayaan yang berada di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Agar dapat mencapai tujuan dari taman budaya itu sendiri, konsep yang akan diangkat didasari oleh karakteristik masyarakat Jawa Tengah dengan kearifan lokalnya melalui penyusunan konsep *Papat Lima Pancer* serta penerapan ragam hias Jawa Tengah pada elemen interior sebagai nilai estetika yang dimana pada penelitian ini lebih memfokuskan pada area lobby utama sebagai "wajah publik" dalam perancangan Desain Interior Taman Budaya Jawa Tengah yang dapat mencerminkan budaya Jawa Tengah itu sendiri. Konsep *papat lima pancer* sendiri memiliki makna hubungan antara keselarasan alam semesta (makrokosmos) dengan manusia (mikrokosmos) yang di tafsirkan melalui 4 simbol elemen

alam. Konsep ini di implementasikan melalui 4 tiang penyangga pada center lobby yang disebut soko guru. 4 tiang ini melambangkan konsep *papat lima pancer* yang merupakan gambaran kekuatan dari empat penjuru mata angin. Konsep ini merupakan gambaran hubungan *jagad cilik* dengan *jagad gedhe*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis memahami bahwa penulisan penelitian ini belum sempurna, maka kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan untuk kedepannya. Banyak pihak yang terlibat dalam penyusunan penelitian ini. Oleh karena itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Anwar Subkiman, M. Ds. selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Serta keluarga dan teman penulis yang telah banyak mendukung dan berbagi ilmu dalam laporan ini. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

Rujukan Skripsi :

Skripsi. Relasi antara Kepercayaan dan Hunian Masyarakat Jawa di Kediri Jawa Timur, Universitas Kristen Petra.

Shofi, Helia Annisa Salsabila. 2022. Implentasi Konsep Papat Lima Pancer pada Interior Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta. Laporan TA Program Studi Desain Interior FAD Institut Teknologi Nasional Bandung.

Rujukan Jurnal :

Cahyandari, G. O. I. 2007. Tata Ruang Dan Elemen Arsitektur Pada Rumah Jawa Di Yogyakarta Sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas Dalam Rumah Tangga.

Iswanto, Danoe. 2008. Aplikasi Ragam Hias Jawa Tradisonal Pada Rumah Tinggal Baru. Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman, ENCLOSURE Volume 7 No. 2.

Sarihati, Titihan. dkk. 2015. Penerapan Elemen-Elemen Interior Sebagai Pembentuk Suasana Ruang Etnik Jawa Pada Restoran Boemi Joglo. Bandung

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Heryandi, Zulfi. (2018). Taman Budaya Kabupaten Mempawah. Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura. 6(2). (169).

Kusumowardhani, Pratiwi. 2018. Analisis Motif Ragam Hias Batik Jawa Tengah Berbasis Unsur Visual Bentuk Dan Warna (Studi Kasus Batik Semarang Dan Pekalongan). Narada, Jurnal Desain & Seni, FDSK – UMB. 5(2). (63).

Rujukan Sumber *Online* :

Uc.ac.id. 2022. Penjelasan Tentang Desain Interior. Di akses 10 November 2022, dari www.uc.ac.id/en/penjelasan-tentang-desain-interior/

Nanang Ajim. Jenis-jenis ornamen motif batik, mikirbae.com